

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan implementasi dalam sebuah organisasi modern. *Agency theory* adalah hubungan yang terjadi antara satu atau lebih orang (*principal*) dengan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dengan memberikan wewenang sepenuhnya kepada agen tersebut (Lukviarman, 2016). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan menjelaskan tentang pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Hubungan antara agen dan *principal* dapat mengarah pada asimetri informasi, karena agen memiliki banyak informasi yang lebih banyak daripada *principal*, karena yang menangani langsung jalannya perusahaan adalah agen. Kondisi tersebut bisa berdampak bahwa agen akan menyembunyikan beberapa informasi yang dibutuhkan *principal* untuk kepentingan dirinya sendiri. Adanya kepentingan tersebut menimbulkan masalah keagenan (Fadiah, 2019).

Menurut Jensen dan Meckling (1976). Inti dari hubungan keagenan adalah terdapat pemisahan antara kepemilikan dan manajemen. *Principal* akan menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan serta mendelegasikan kebijakan pembuatan

keputusan kepada agen. *Principal* memiliki harapan bahwa agen akan menghasilkan keuntungan dari uang yang mereka investasikan. Di lain pihak, agen memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan sesuai dengan keinginan *principal*.

Menurut (Fadiah, 2019) masalah keagenan diharapkan dapat diatasi dengan adanya *good corporate governance*. Karena dengan adanya GCG para pemegang saham akan lebih percaya bahwa kebijakan yang diambil manajer dapat membawa keuntungan bagi mereka. *Corporate governance* juga menimbulkan dampak positif kepada kehidupan pemangku kepentingan perusahaan, yaitu dapat memenuhi kewajiban perusahaan kepada *shareholders* dan seluruh *stakeholders*. *Corporate governance* juga bisa sebagai daya tarik investor untuk menanam saham di perusahaan, karena digunakan sebagai alat ukur nilai perusahaan itu sendiri. Dengan adanya *good corporate governance* diharapkan dapat memaksimalkan pendanaan modal dan meminimalkan biaya keagenan, serta nilai perusahaan dapat bertambah karena tata kelola yang baik.

## 2. *Corporate Governance*

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) (2006), mendefinisikan *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder*

lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen (Darwis, 2009).

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Lisa, 2012). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa para manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan dana atau modal yang telah ditanamkan oleh para investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Mekanisme *corporate governance* meliputi mekanisme internal (struktur dewan direksi dan kepemilikan manajerial) dan mekanisme eksternal (kepemilikan institusional). Di samping itu, untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komite audit dan komisar independen (Widyati, 2013).

### 3. Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Fahmi (2013:239), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan), GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*), atau yang lainnya. Kinerja keuangan perusahaan ini merupakan suatu pengukuran yang menggambarkan keefektifan perusahaan dalam pengelolaan *asset* yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional dan memperoleh laba.

Menurut Purwani (2010) kinerja keuangan adalah salah satu faktor yang digunakan untuk menunjukkan efisiensi dan efektifitas perusahaan untuk mencapai tujuannya. Efisiensi dalam hal ini sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran dimana dengan masukan tertentu akan memperoleh keluaran yang optimal. Sedangkan efektifitas disini adalah seberapa besar kemampuan manajemen dalam menentukan pilihan yang tepat untuk mencapai tujuan perusahaan (Fadiah 2019). Kinerja keuangan dapat dikatakan sebagai hasil yang diperoleh perusahaan atas pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan (Mukasa dkk, 2015).

Indikator pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *Economic Value Added* (EVA). EVA menurut Hafsa dan Sari (2015) adalah alat ukur kinerja yang memperhitungkan biaya modal atas modal yang digunakan. EVA memasukkan nilai biaya modal dalam perhitungannya untuk mengetahui penambahan nilai ekonomis perusahaan. EVA merupakan nilai pengukuran kinerja yang meliputi segala sesuatu dalam laporan laba rugi dan neraca. Dalam Fadiah (2019), Rudianto (2006) mendefinisikan EVA sebagai laba operasi setelah pajak atau *net operating profit after tax* (NOPAT) yang kemudian dikurangi dengan *capital charge* (biaya modal). Sehingga EVA didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomi, yang menyatakan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasi dan biaya modal.

#### **4. Dewan Direksi**

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat, dan cepat, serta dapat bertindak independen (Komite

Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Dewan Direksi merupakan faktor penentu terbentuknya kebijakan yang akan diambil perusahaan, selain itu Dewan Direksi juga yang menentukan strategi apa yang akan diambil perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Widyati, 2013).

*Board size* atau ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan pun juga akan ikut meningkat (Wijayanti dan Mutmainah, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isshaq, *et al* (2009) dalam Wijayanti (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara *board size* dengan kinerja perusahaan. Ukuran dan komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktifitas *monitoring*. Dewan direksi dalam penelitian ini diukur menggunakan berdasarkan jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan.

## 5. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau

hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30 persen dari jumlah seluruh komisaris (Susilo, 2010). Menurut Farida, Prasetyo, dan Herwiyanti (2010) Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan.

Menurut FCGI (2003) Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasehat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif. Dalam penelitian Ayuso dan Argandona (2007) menyatakan bahwa Komisaris Independen lebih efektif melakukan pengawasan terhadap perusahaan karena kepentingan mereka tidak terganggu oleh ketergantungan pada organisasi. Dewan komisaris independen merupakan rasio presentase antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) terhadap total jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Julianti, 2015). Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk mengukur komisaris independen sebagai berikut (Julianti, 2015):

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota komisaris}} \times 100$$

## 6. Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan perusahaan. Komite audit

mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Rachmawati dan Triatmoko 2007). Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Komite audit terdiri sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya 2 orang anggota lainnya berasal dari luar emiten. Dalam penelitian ini komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan.

#### **7. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan perusahaan yang berkaitan langsung dengan pengendalian operasional perusahaan (Amien, 2011). Gideon (2005) menyatakan bahwa dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab

kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Amien, 2011). Kepemilikan manajerial berperan penting dalam penerapan praktik *corporate governance*.

Menurut Sutojo dan Aldridge (2005) kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Dalam kerangka *agency theory*, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* diberi mandat oleh *principal* untuk menjalankan bisnis demi kepentingan *principal*. Manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Pemegang saham dan manajer masing-masing berkepentingan untuk memaksimalkan tujuannya. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham yang beredar yang dirumuskan sebagai berikut (Sukirni 2012):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100$$

## 8. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat

mengurangi asimetri informasi (Raharjo, 2014). Fadillah (2017) semakin banyak kepemilikan institusional maka semakin menurun kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas sehingga disaat kepemilikan institusi meningkat maka akan menurunkan kinerja perusahaan. Seharusnya dengan adanya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan profesionalisme pekerjaan karena biasanya jika pemilik perusahaan berbentuk badan usaha maka akan memberikan tekanan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan dalam meningkatkan kualitas pekerjaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham yang beredar yang dirumuskan sebagai berikut (Sukirni 2012):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100$$

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Judul Penelitian Terdahulu**

| No | Penulis & Tahun                | Judul Penelitian   | Variabel yang Digunakan  | Hasil  |
|----|--------------------------------|--|--|--|
| 1. | Maria Fransisca Widyati (2013) | Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional | Variabel independen : dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan | Komisaris independen dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan |

|    |   |  |  |   |
|----|---|--|--|---|
|    |   | Terhadap Kinerja Keuangan  | institusional<br>Variabel dependen :<br>kinerja keuangan   |   |
| 2. | Tumpal Manik (2011)                               | Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite Audit, Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan                             | Variabel independen : kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, umur perusahaan<br>Variabel dependen : kinerja keuangan | Kepemilikan manajemen, komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan                         |
| 3. | Ati Retna Sari dan Supami Wahyu Setiyowati (2017) | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Kebijakan Utang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia | Variabel independen : <i>corporate governance</i> , kebijakan utang<br>Variabel dependen : kinerja keuangan                              | Kepemilikan manajerial, komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan                             |
| 4. | Maduretno Widowati (2012)                         | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan   | Variabel independen : <i>corporate governance</i> , struktur kepemilikan<br>Variabel independen : kinerja keuangan                       | Dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan   |
| 5. | Muhamad Amien (2011)                              | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI                                | Variabel independen : <i>good corporate governance</i><br>Variabel dependen : kinerja keuangan   | Dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan |
| 6. | Fessy Febriyani Putri Rose Mary Ar (2017)         | Pengaruh Struktur <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Sektor Pertambangan di                          | Variabel independen : <i>good corporate governance</i> (GCG)<br>Variabel independen : kinerja keuangan perusahaan                        | Kepemilikan manajerial dan independensi komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan                     |

|     |   |  |  |   |
|-----|---|--|--|---|
|     |   | Bursa Efek Indonesia (BEI)   |  | perusahaan (ROA)  |
| 7.  | Prastya Puji Lestari dan Nur Cahyonowati (2013) | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan  | Variabel independen : <i>good corporate governance</i><br>Variabel independen : kinerja perusahaan   | Komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tobin's Q  |
| 8.  | Sri Wijayanti dan Siti Mutmainah (2012)         | Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)  | Variabel independen : <i>corporate governance</i><br>Variabel dependen : kinerja keuangan  | Dewan direksi, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan |
| 9.  | Imas Kusumandari (2016)                         | Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Perusahaan Lain dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) | Variabel independen : dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan perusahaan lain, kepemilikan manajerial<br>Variabel dependen : profitabilitas                    | Dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA)   |
| 10. | Ramiyati (2018)                                 | Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA)                                     | Variabel independen : dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional<br>Variabel dependen : <i>return on asset</i> (ROA) | Komisaris independen, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ROA.  |
| 11. | Jonathan Bestwan Sihotang (2017)                | Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Dewan Direksi, Komite Tata Kelola Terintegrasi Terhadap Kinerja Keuangan  | Variabel independen : komisaris independen, komite audit, dewan direksi, komite tata kelola terintegrasi<br>Variabel dependen :  | Komisaris independen, komite audit dan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan           |

|     |  | Perusahaan Konglomerasi  | kinerja keuangan   |  |
|-----|--|--|--|--|
| 12. | Almira Fiqri Fadiah (2019)                                   | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan yang Diukur Menggunakan <i>Economic Value Added</i> Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening | Variabel independen : <i>good corporate governance</i><br>Variabel dependen : kinerja keuangan<br>Variabel intervening : struktur modal                        | Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap EVA   |
| 13. | Panky Pradna Sukandar dan Rahardja (2014)                    | Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan   | Variabel independen : ukuran dewan direksi dan dewan komisaris serta ukuran perusahaan<br>Variabel dependen : kinerja keuangan perusahaan                      | Ukuran dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan                               |
| 14. | Arry Eksandy (2018)  | Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia   | Variabel independen : <i>good corporate governance</i><br>Variabel dependen: kinerja keuangan  | Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan  |
| 15. | Hermiyetti dan Erlinda Katlanis (2010)                       | Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan                               | Variabel independen : kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan komite audit<br>Variabel dependen : kinerja keuangan perusahaan | Kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan kinerja keuangan perusahaan (ROA dan ROE) |
| 16. | Daniel Felimanto Hartono dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014) | Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan  | Variabel independen : <i>corporate governance</i><br>Variabel dependen : kinerja keuangan perbankan  | Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan (ROE)  |

|     |  |  |  |   |
|-----|--|--|--|---|
| 17. | Ayu Nur Aini, Edi Budi Santoso dan Isnani (2017)   | Pengaruh Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan                                     | Variabel independen : kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, struktur modal, ukuran perusahaan, <i>leverage</i><br>Variabel dependen : kinerja keuangan | Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.  |
| 18. | Loke Fristanto dan Yolanda (2017)                  | Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan | Variabel independen : <i>good corporate governance</i> , pengungkapan <i>corporate social responsibility</i><br>Variabel dependen : kinerja keuangan   | Komite audit dan dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan dan berarah positif terhadap kinerja keuangan |
| 19. | Reza Aditya Rachman (2014)                         | Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)   | Variabel independen : kepemilikan, manajerial, kepemilikan institusional<br>Variabel dependen : kinerja keuangan   | Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan                                    |
| 20. | Astri Aprianingsih dan Amanita Novi Yushita (2016) | Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan   | Variabel independen : <i>good corporate governance</i> , struktur kepemilikan, ukuran perusahaan<br>Variabel dependen : kinerja keuangan   | Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan  |
| 21. | Adil Ridlo Fadillah (2017)                         | Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan  | Variabel independen : dewan komisaris independen,  | Dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional  |

|  |  |   |  |   |
|--|--|---|--|---|
|  |  | Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45 | kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional<br>Variabel dependen : kinerja perusahaan | berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan |
|--|--|---|--|---|

### C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan dengan menggunakan proksi *Economic Value Added* (EVA).

Dewan direksi sebagai bagian perusahaan yang cukup penting bertugas sekaligus bertanggungjawab secara penuh dalam mengoperasikan perusahaan. Dewan direksi bisa menciptakan strategi dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk perusahaan (Kusdiyanto dan Kusumaningrum, 2015). Semakin banyak ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena akan menciptakan jaringan dengan pihak luar perusahaan yang dapat menjamin bahwa sumber daya akan tersedia. Penelitian yang dilakukan Aprianingsih dan Yushita (2016) dalam penelitiannya menyatakan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. El-Chaarani dalam Tertius dan Christiawan (2015), semakin besar jumlah komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan

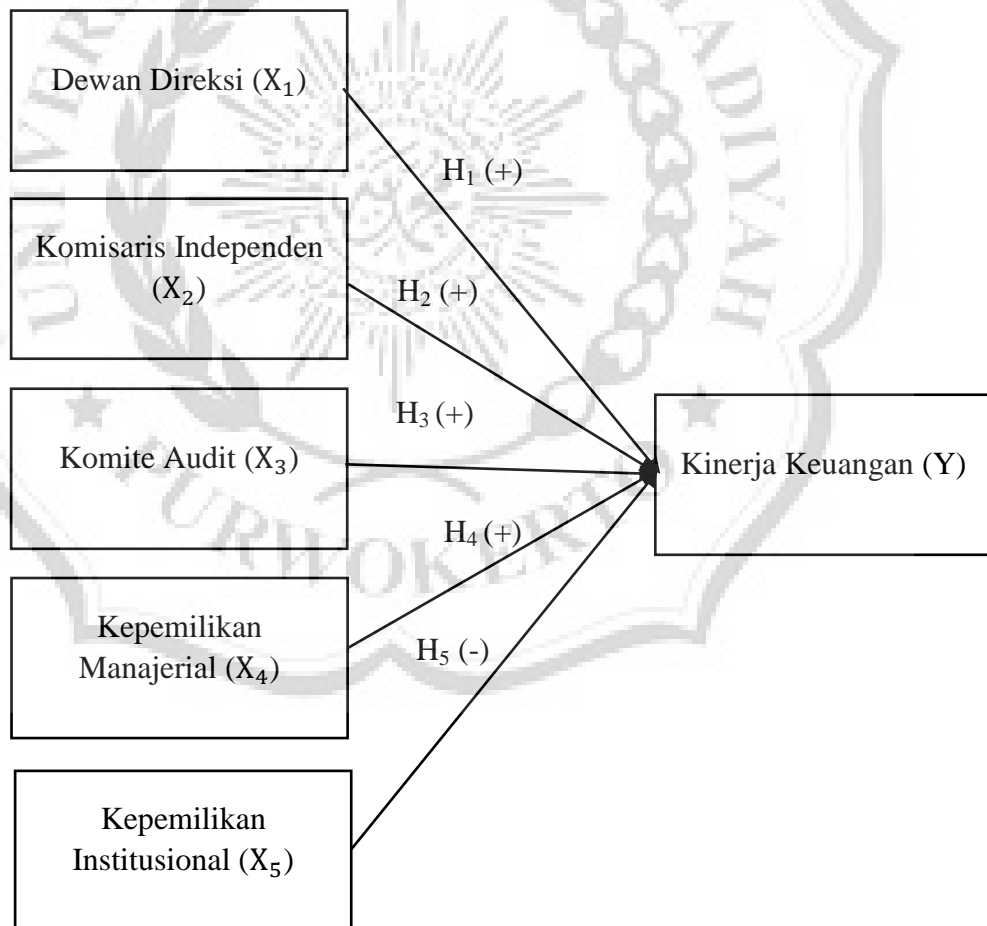
manajemen perusahaan tidak dapat melakukan kecurangan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih bagus dan sehat. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sihotang (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Keberadaan komite audit merupakan usaha untuk melakukan perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hal tersebut dikarenakan komite audit yang independen adalah penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak eksternal lainnya (Indriani dan Nurkholis, 2002). Ar (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pujiati dan Widanar (2009) menyatakan kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris. Dengan semakin besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen maka secara otomatis manajemen perusahaan akan meningkatkan kinerja lebih baik lagi. Karena kinerja yang mereka berikan untuk perusahaan juga berpengaruh terhadap kemakmuran manajemen sendiri sebagai pemegang saham (Fadiah, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fadiah (2019) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (EVA).

Kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan, akan tetapi semakin banyak kepemilikan institusional maka semakin menurun kinerja perusahaan. Mereka hanya mengandalkan

manajemen perusahaan sepenuhnya dalam mengelola perusahaan tanpa memberikan masukan terutama dalam kebijakan-kebijakan penting. Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



## **D. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan maka dapat dirumuskan hipotesis sementara dalam penelitian ini sebagai berikut :

### **1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Dewan direksi sebagai bagian perusahaan yang cukup penting bertugas sekaligus bertanggungjawab secara penuh dalam mengoperasikan perusahaan. Dewan direksi bisa menciptakan strategi dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk perusahaan (Kusdiyanto dan Kusumaningrum, 2015). Semakin banyak ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena akan menciptakan jaringan dengan pihak luar perusahaan yang dapat menjamin bahwa sumber daya akan tersedia.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah (2012), Kusumandari (2016) dan Sihotang (2017) menyatakan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Semakin banyak ukuran dewan direksi dalam suatu perusahaan akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena akan menciptakan jaringan dengan pihak luar perusahaan yang dapat menjamin bahwa sumber daya akan tersedia. Maka dari itu penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> = Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan**

## 2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Komisaris independen diharapkan bertanggungjawab untuk membawa penilaian independen dalam menanggung pada masalah strategi, kinerja dan sumber daya termasuk standar perilaku. Tertius dan Christiawan (2015) semakin besar jumlah komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan tidak dapat melakukan kecurangan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih bagus dan sehat. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih dan Yushita (2016), Manik (2011) dan Widyati (2013), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Rofina dan Priyadi (2013) dalam Rahmawati (2017), pelaksanaan *good corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Maka dari itu penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> = Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.**

## 3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite audit memiliki tanggungjawab untuk melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, melakukan pengawasan terhadap audit eksternal serta memantau sistem pengendalian internal termasuk audit internal (Sulistyowati, 2017). Keberadaan komite audit

dapat memberikan adanya perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya. Keberadaan komite audit diharapkan mampu untuk menciptakan laporan keuangan yang relevan dan bebas dari manipulasi pihak manapun sehingga bisa digunakan untuk perbaikan bagi manajemen. Penelitian yang dilakukan Hermiyetti dan Katlanis (2010), Fristanto dan Yolanda (2017), Aprianingsih dan Yushita (2016) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

**H<sub>3</sub> = Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.**

#### **4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Faizal (2004), besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan *stakeholders*. Semakin meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja keuangan perusahaan sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ar (2017), Ramiyati (2018) dan Fadiah (2019) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan semakin besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen maka secara otomatis manajemen perusahaan akan meningkatkan kinerja lebih baik lagi. Karena kinerja yang mereka

berikan untuk perusahaan juga berpengaruh terhadap kemakmuran manajemen sendiri sebagai pemegang saham (Fadiah, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

**H<sub>4</sub> = Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.**

#### **5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Kepemilikan institusional dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan, akan tetapi semakin banyak kepemilikan institusional maka semakin menurun kinerja perusahaan. Mereka hanya mengandalkan manajemen perusahaan sepenuhnya dalam mengelola perusahaan tanpa memberikan masukan terutama dalam kebijakan-kebijakan penting. Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017), dan Yushita (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian yaitu:

**H<sub>5</sub> = Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.**